

Jalan menuju Mahardika

Mahardika atau merdeka mungkin hanya representasi dari ekspresi kata, bukan fakta. Maknawinya bisa sangat luas, bahkan selalu bersifat *lake* atau kurang. Juga tentu saja relatif. Yang pasti, merdeka adalah sesuatu yang diperjuangkan, bukan terberi, tidak juga hadiah gratis. Pesan heroik dari sebuah bangsa yang merdeka, entah berjuang dengan dengan keke- rasan maupun nirkekerasan ala Mahatma Gandhi di India, sama saja. Ada perjuangan di dalam- nya. Merdeka berarti berjuang, kemerdekaan adalah berjuang- an.

Untuk membebaskan dirinya dari bayang-bayang Arjuna, plus "ditolak" Drona, Ekalawya ber-juang siang malam. Bahkan se- dikit ekstrim, Drona dijadikan pa- tung hidup. Ada kekaguman sekatigus "kebencian" untuk membebaskan dirinya. Ujung pembebasan Ekalawya bukan kemahirannya melebihi Arjuna, anak emas Drona, tetapi saat membebaskan ibu jari kanannya sebagai *daksina*, per- sembahhan termulia. Jauh sebe- lumnya, Bhima membebaskan dirinya dari kematian yang di- rancang Drona ketika pergi ke

tengah samudra. Sekali lagi, u- jung pembebasannya bukan ke- tika ia memproleh *tirtha ka- mandalu* dari Dewa Ruci, tetapi saat tersenyum bangga memper- sembahkan tirtha itu kepada Drona.

Tentu masih banyak lagi in- spirasi dari cerita tentang menja- di manusia merdeka. Masalah- nya, menjadi manusia merdeka itu bukan di akhir, tetapi saat pro- ses memperjuangkannya. Spar- tacus dalam legenda Yunani mengajarkan tentang perjuangan menjadi manusia sejati saat se- mua orang menertawakan bah- wa ia akan mati kalau berani me- lawan raja. Tapi Spartacus ber- geming. Yang penting melawan karena melawan adalah simbol perjuangan. Mati atau hidup adalah kompensasi dari kualitas perlawanan. Itu warisan kepada generasi yang malas dan pe- ganaut instanisme. Seperti Spar- tacus, Krisna menjamin sorga bagi Arjuna jika ia mati dalam peperangan. Kemerdekaan tidak didapat oleh prajurit desersi.

Ajaran kemerdekaan atau memerdekakan diri dalam Hindu tentu saja banyak. Selain cerita, juga banyak dalil. Ajaran *catu- purusartha* yang berkelindan

dengan *catu asrama* gamba- lang menguraikan hal ini. Intinya sama. Manusia berjuang mele- wati semua fase kehidupan, u- jungnya Moks dicapai dengan jalan Bhiksuka. Karena itu, be- lajar atau mengajarkan kedua ajaran itu tidak bisa melompat- lompat, tetapi holistik namun komprehensif. Artinya meski seolah berjalan sendiri, bagian- yang lainnya ikut melengkapi. Selayaknya menjalankan *raja- marga*, namun ajaran *bhakti, karma* dan *jnana* ikut di dalam- nya sebagai bagian tak terpi- satkan.

Nikmat kemerdekaan ada pada proses-proses perjuangan. Jalan pembebasan dalam Hindu justru adalah *karma* itu sendiri. Manusia bekerja untuk mem- bebaskan diri dari keterikatan. Untuk menuju sorga, apalagi membebaskan diri dari kemele- katan dan tresna. Seperti Yudhis- tira yang harus melewati Bharata Yudha sebelum menemukan sorga. Manusia tidak bisa menih- lih menjadi Bhisma untuk menen- tukan hari baik kematiannya.

Dalam beryadnya, jujur ada- lah alat memerdekakan diri.

Wartani/edisi30/Agustus/2017/30

I Nyoman Yoga Segara



Ketika memiliki sesuatu yang berharga, lalu berani memper- sembahkan kepada Tuhan, mungkin itu nilai yadnya. Misal- nya, ayam putih yang begitu disayangi, rela dijadikan *caru*, bukan sebaliknya, membeli ayam putih untuk mengganikan mah. Manusia menjadi merdeka saat tidak ada kemelekatan. Sa- yangnya, kemelekatan itu tampil dalam banyak wujud yang tak bisa dihindari: status sosial, jabatan, kedudukan, harta, ke- turunan, dsb.

Apa contohnya? Seorang pe- rempuan menangis meraung- raung karena gagal membawa *gebogan* ke pura. Pupus sudah angannya menempatkan *gebog-*

an yang dipenuhi buah impor, minuman kaleng, dan kue mahal di antara jejeran *gebogan* di *asagan* pura. Usut punya usut, ia yang biasa-biasa saja itu, begitu bermuram durja karena *jengah* ingin tampil *wah*, lalu kredit membeli *dulang mepra-* *da* mahal. Ia lebih menangi- si *dulang* yang belum lunas itu ketimbang kegagalannya mem- persalahkan niatnya ke pura. Meski tak adil dan terlalu sim- plitis, ia tentu saja masuk go- longan manusia tidak merdeka.

Jika begitu, banyak sekali manusia Hindu yang belum merdeka jika mengikuti contoh di atas. Tapi Hindu selalu mem- buka jalan lapang untuk memer- dekakan diri dengan beragam

cara. Tak ada jalan absolute, apalagi satu-satunya jalan. Iba- rat hidangan prasmanan, kita boleh memilih dan menikmati makanan terenak. Mau makan tempe sedikit sambal, boleh. Atau makan semua menu, bisa. Tetapi ruang makan itu akan nikmat saat tak ada saling klaim kebe- naran, kecuali komplain sambal yang kepedasan.

Bukankah Tuhan itu *sahasra namam* dan *sahasra rupam*?

*Penulis, Antropolog
IHDN Denpasar

Wartani/edisi30/Agustus/2017/31

Jalan menuju Mahardika

Mahardika atau merdeka mungkin hanya representasi dari ekspresi kata, bukan fakta. Maknawinya bisa sangat luas, bahkan selalu bersifat *lake* atau kurang. Juga tentu saja relatif. Yang pasti, merdeka adalah sesuatu yang diperjuangkan, bukan terberi, tidak juga hadiah gratis. Pesan heroik dari sebuah bangsa yang merdeka, entah berjuang dengan dengan keke- rasan maupun nirkekerasan ala Mahatma Gandhi di India, sama saja. Ada perjuangan di dalam- nya. Merdeka berarti berjuang, kemerdekaan adalah berjuang- an.

Untuk membebaskan dirinya dari bayang-bayang Arjuna, plus "ditolak" Drona, Ekalawya ber-juang siang malam. Bahkan se- dikit ekstrim, Drona dijadikan pa- tung hidup. Ada kekaguman sekatigus "kebencian" untuk membebaskan dirinya. Ujung pembebasan Ekalawya bukan kemahirannya melebihi Arjuna, anak emas Drona, tetapi saat membebaskan ibu jari kanannya sebagai *daksina*, per- sembahhan termulia. Jauh sebe- lumnya, Bhima membebaskan dirinya dari kematian yang di- rancang Drona ketika pergi ke

tengah samudra. Sekali lagi, u- jung pembebasannya bukan ke- tika ia memproleh *tirtha ka- mandalu* dari Dewa Ruci, tetapi saat tersenyum bangga memper- sembahkan tirtha itu kepada Drona.

Tentu masih banyak lagi in- spirasi dari cerita tentang menja- di manusia merdeka. Masalah- nya, menjadi manusia merdeka itu bukan di akhir, tetapi saat pro- ses memperjuangkannya. Spar- tacus dalam legenda Yunani mengajarkan tentang perjuangan menjadi manusia sejati saat se- mua orang menertawakan bah- wa ia akan mati kalau berani me- lawan raja. Tapi Spartacus ber- geming. Yang penting melawan karena melawan adalah simbol perjuangan. Mati atau hidup adalah kompensasi dari kualitas perlawanan. Itu warisan kepada generasi yang malas dan pe- ganaut instanisme. Seperti Spar- tacus, Krisna menjamin sorga bagi Arjuna jika ia mati dalam peperangan. Kemerdekaan tidak didapat oleh prajurit desersi.

Ajaran kemerdekaan atau memerdekakan diri dalam Hindu tentu saja banyak. Selain cerita, juga banyak dalil. Ajaran *catu- purusartha* yang berkelindan

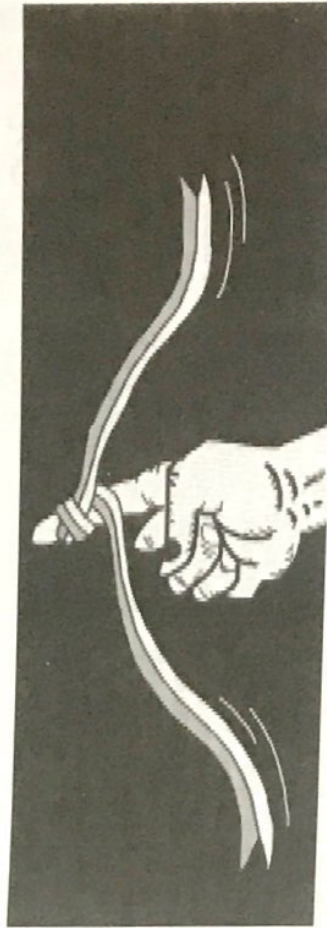
dengan *catu asrama* gamba- lang menguraikan hal ini. Intinya sama. Manusia berjuang mele- wati semua fase kehidupan, u- jungnya Moks dicapai dengan jalan Bhiksuka. Karena itu, be- lajar atau mengajarkan kedua ajaran itu tidak bisa melompat- lompat, tetapi holistik namun komprehensif. Artinya meski seolah berjalan sendiri, bagian yang lainnya ikut melengkapi. Selayaknya menjalankan *raja- marga*, namun ajaran *bhakti, karma* dan *jnana* ikut di dalam- nya sebagai bagian tak terpi- satkan.

Nikmat kemerdekaan ada pada proses-proses perjuangan. Jalan pembebasan dalam Hindu justru adalah *karma* itu sendiri. Manusia bekerja untuk mem- bebaskan diri dari keterikatan. Untuk menuju sorga, apalagi membebaskan diri dari kemele- katan dan tresna. Seperti Yudhis- tira yang harus melewati Bharata Yudha sebelum menemukan sorga. Manusia tidak bisa menih- lih menjadi Bhisma untuk menen- tukan hari baik kematiannya.

Dalam beryadnya, jujur ada- lah alat memerdekakan diri.

Wartani/edisi30/Agustus/2017/30

I Nyoman Yoga Segara



Ketika memiliki sesuatu yang berharga, lalu berani memper- sembahkan kepada Tuhan, mungkin itu nilai yadnya. Misal- nya, ayam putih yang begitu disayangi, rela dijadikan *caru*, bukan sebaliknya, membeli ayam putih untuk mengganikan mah. Manusia menjadi merdeka saat tidak ada kemelekatan. Sa- yangnya, kemelekatan itu tampil dalam banyak wujud yang tak bisa dihindari: status sosial, jabatan, kedudukan, harta, ke- turunan, dsb.

Apa contohnya? Seorang pe- rempuan menangis meraung- raung karena gagal membawa *gebogan* ke pura. Pupus sudah angannya menempatkan *gebog-*

an yang dipenuhi buah impor, minuman kaleng, dan kue mahal di antara jejeran *gebogan* di *asagan* pura. Usut punya usut, ia yang biasa-biasa saja itu, begitu bermuram durja karena *jengah* ingin tampil *wah*, lalu kredit membeli *dulang mepra-* *da* mahal. Ia lebih menangi- si *dulang* yang belum lunas itu ketimbang kegagalannya mem- persembahkan niatnya ke pura. Meski tak adil dan terlalu sim- plitis, ia tentu saja masuk go- longan manusia tidak merdeka.

Jika begitu, banyak sekali manusia Hindu yang belum merdeka jika mengikuti contoh di atas. Tapi Hindu selalu mem- buka jalan lapang untuk memer- dekakan diri dengan beragam

cara. Tak ada jalan absolute, apalagi satu-satunya jalan. Iba- rat hidangan prasmanan, kita boleh memilih dan menikmati makanan terenak. Mau makan tempe sedikit sambal, boleh. Atau makan semua menu, bisa. Tetapi ruang makan itu akan nikmat saat tak ada saling klaim kebe- naran, kecuali komplain sambal yang kepedasan.

Bukankah Tuhan itu *sahasra namam* dan *sahasra rupam*?

*Penulis, Antropolog
IHDN Denpasar

Wartani/edisi30/Agustus/2017/31